



## **Dukungan Sosial dan *Self-Regulated Online Learning* Belajar Matematika Siswa SMA di Masa Pandemi**

Aina P. Khairani\*, Sumedi P. Nugraha

*Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, Indonesia.*

### **ARTICLE INFO**

#### **Article history :**

Received : 29/9/2022  
Revised : 22/11/2022  
Published : 21/12/2022



Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

Volume : 2  
No. : 2  
Halaman : 85-96  
Terbitan : **Desember 2022**

### **ABSTRAK**

Salah satu mata pelajaran yang paling menantang untuk dipelajari selama pembelajaran daring adalah matematika. Untuk mengatasi hambatan itu dibutuhkan kemampuan self-regulated online learning (SROL) dan dukungan sosial yang baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar hubungan dukungan sosial dengan SROL siswa pada mata pelajaran matematika dilihat dari sumber-sumber dukungannya di kelas MIPA SMA N "X" Kendal. Penelitian ini menggunakan alat ukur berupa skala SROL dari Arbiyah dan Triatmoko (2016) yang berjumlah 24 aitem dan skala SSQC Gordon (2011) yang berjumlah 50 aitem. Partisipan penelitian ini berjumlah 220 siswa kelas X sampai XII MIPA SMA N "X" Kendal. Hasil analisis regresi data diperoleh nilai  $F = 8,416$  dengan nilai  $p < 0,001$ . Hasil tersebut menunjukkan bahwa dukungan sosial secara bersama-sama dapat memprediksi SROL siswa SMA N "X" Kendal pada mata pelajaran matematika di masa pandemi COVID-19 dengan sumbangan efektif dukungan sosial sebesar 16,4% terhadap SROL.

**Kata Kunci :** *Dukungan Sosial; Matematika; Regulasi Diri dalam Belajar Daring.*

### **ABSTRACT**

There are various obstacles occurring during the online learning process, one of which is in mathematics. To cope with these obstacles, self-regulated online learning (SROL) skills and good social support are deemed necessary. This study aimed to determine a relationship between social support and students' SROL in mathematics as seen from the social support sources in MIPA class students in SMA N "X" Kendal. The measuring instrument used in this study was the SROL scale from Arbiyah and Triatmoko (2016) with 24 items and the SSQC Gordon scale (2011) with 50 items. Total participants of this study are 220 MIPA class students in SMA N "X" Kendal from X to XII grade. Data analysis in this study used regression analysis. The results of data analysis showed the value of  $F = 8.416$  with  $p \text{ value} = < 0.001$ . These results indicated that social support could simultaneously predict the SROL of students in SMAN "X" Kendal in mathematics during the COVID-19 pandemic with an effective contribution of social support by 16.4% to SROL.

**Keywords :** *Social Support ;Mathematics; Self-Regulated Online Learning.*

## A. Pendahuluan

Menurut [1] COVID-19 pertama kali muncul pada akhir tahun 2019 di Wuhan, Tiongkok. Virus tersebut dapat menular dari satu orang ke orang lain [2]. Untuk mencegah menyebarnya virus tersebut, pemerintah Republik Indonesia mengatur bahwa seluruh pembelajaran dilaksanakan secara daring di rumah masing-masing dari tingkat pra sekolah hingga pascasarjana [3]. Namun, [4] mengemukakan bahwa motivasi belajar siswa SMA menurun selama mengikuti pembelajaran secara daring. Menurut [5] motivasi belajar berkorelasi positif dengan prestasi belajar siswa sehingga jika keadaan ini dibiarkan maka hal ini akan berdampak negatif terhadap prestasi belajar siswa. Terdapat berbagai macam mata pelajaran yang diajarkan di sekolah terutama pada tingkat SMA, salah satunya adalah matematika.

Matematika merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan yang wajib diajarkan pada setiap jenjang pendidikan di sekolah [6] karena Matematika dapat melatih kemampuan berpikir pada siswa dalam menyelesaikan masalah [7]. Namun, mayoritas siswa menganggap bahwa matematika sebagai ilmu yang sukar, sulit dan memperdayakan karena konsep matematika yang abstrak dan terdapat banyak rumus hitungan di dalamnya. Selain itu, siswa harus menemukan “kunci” yang menghubungkan antar materi yang disampaikan agar siswa mampu menerapkan keterampilan tersebut dalam menyelesaikan masalah sehari-hari [8].

Hasil wawancara dengan guru SMA Negeri “X” Kendal menunjukkan bahwa nilai siswa di SMA Negeri “X” di Kendal mengalami penurunan pada pelajaran matematika karena masih kurangnya kemampuan siswa dalam mengatur pola belajar di masa pembelajaran daring ini. Keadaan ini menunjukkan bahwa selain adanya skenario metode pembelajaran selama pandemi, dibutuhkan pula strategi belajar dari siswa untuk secara aktif dapat mengatasi hambatan yang muncul selama pembelajaran secara daring agar tetap mampu mengikuti proses pembelajaran yang dilakukan [9]. Dengan kata lain, siswa perlu menggunakan *self-regulated online learning* secara kreatif agar dapat berhasil dalam pembelajaran mereka [10]

Berbeda dengan proses pembelajaran secara luring, dalam situasi daring siswa memiliki otonomi yang lebih tinggi dibandingkan ketika proses pembelajaran secara luring. Hal ini menunjukkan bahwa *self-regulated learning* memiliki peran yang lebih penting ketika proses pembelajaran secara daring [11], [12]. *Self-regulated learning* yang digunakan siswa dalam kondisi pembelajaran daring dikenal juga dengan *Self-Regulated Online Learning* (SROL) [12], [13]. SROL adalah proses belajar siswa yang secara aktif menyusun, menentukan tujuan belajar, perencanaan, *monitoring*, mengontrol kognisi, motivasi diri hingga evaluasi untuk mencapai tujuan belajar yang sudah ditetapkan [14]–[16]. Hasil penelitian dalam pembelajaran daring juga menunjukkan bahwa pembelajar yang berhasil dalam pembelajaran daring adalah siswa yang mampu mengelola pembelajarannya sendiri [17]. Hal ini sesuai dengan pernyataan Broadbent dan Poon (2015) yang menyatakan bahwa *self-regulated learning* berhubungan dengan kesuksesan pembelajaran daring.

SROL berkembang dari teori *self-regulated learning* dari [18] yang dikembangkan dalam konteks pembelajaran tatap muka. Teori ini berkembang melalui teori triadic kognisi sosial dari [19]. Menurut teori tersebut, manusia adalah hasil dari struktur timbal balik yang independen dari aspek individu, perilaku dan lingkungan [20]. Sejalan dengan hal itu, [10] menjelaskan bahwa terdapat tiga faktor utama yang dapat mempengaruhi *self-regulated learning*, yaitu: faktor individu, faktor perilaku, dan faktor lingkungan.

Proses *self-regulated learning* pada individu terdiri dari tiga fase, yaitu fase *forethought* atau perencanaan, fase *performance or volitional control* atau pelaksanaan, dan fase *self-reflection* atau evaluasi [21]. Menurut [22] (sebagaimana dikutip dalam [19], *self-regulated learning* termasuk dalam variabel yang sangat bergantung pada konteks lingkungan sehingga strategi belajar yang digunakan dalam SROL akan berbeda dengan SRL pada umumnya.

Strategi belajar dalam SROL berfokus pada enam indikator yang dikembangkan berdasarkan fase *self-regulated learning* dari [21], yaitu *goal setting*, *environment structuring*, *time management*, *help seeking*, *task management*, dan *self evaluation* [13], [19]. 1) *Goal setting* (penetapan tujuan): siswa menentukan tujuan belajarnya selama pembelajaran daring baik tujuan jangka pendek maupun jangka panjang, 2) *Environmental structuring*: siswa dapat menciptakan lingkungan belajar yang bermanfaat bagi dirinya, 3)

*Task strategies*: siswa memiliki strategi atau cara khusus dalam proses pembelajaran, 4) *Time management*: siswa memiliki kemampuan manajemen waktu yang baik selama pembelajaran daring, 5) *Help-seeking*: siswa secara aktif dan mandiri dapat menentukan jumlah dan bentuk bantuan yang dibutuhkan, 6) *Self-evaluation*: siswa dapat melakukan evaluasi terkait proses belajar yang telah dilakukan. [13] kemudian menggunakan enam indikator ini untuk mengembangkan alat ukur SROL.

Fakta di lapangan menunjukkan masih banyak siswa yang menunjukkan perilaku SROL yang rendah. Hasil penelitian [23], pada 579 peserta didik yang berusia 15-21 tahun di DKI Jakarta menunjukkan bahwa tingkat *self-regulated learning* masih rendah selama pembelajaran daring. Kondisi yang sama juga terjadi pada siswa di SMA Negeri "X" Kendal. Dimana siswa cenderung pasif ketika proses pembelajaran berlangsung. Kesimpulan hasil wawancara dengan siswa terdapat empat hambatan utama dalam melaksanakan pembelajaran secara daring, yaitu: kualitas internet yang kurang stabil, kebosanan saat belajar daring, merasa kurang puas saat materi disampaikan melalui media daring dan kesulitan mengatur waktu untuk belajar. Merujuk pada situasi di atas menunjukkan bahwa SROL pada siswa masih perlu ditingkatkan. Untuk mendukung kemampuan tersebut maka siswa membutuhkan dukungan salah satunya dari lingkungan sosialnya.

Salah satu hal yang berperan penting dalam pembentukan SROL siswa adalah dukungan sosial [24]. Dukungan sosial termasuk dalam salah satu faktor yang mempengaruhi SROL siswa dari aspek lingkungan[25]. Dukungan sosial adalah hadirnya orang tertentu yang secara pribadi memberikan motivasi, nasihat dan arahan menuju jalan keluar ketika individu tersebut menghadapi masalah [26]. Menurut [27] (dalam [28]) dukungan sosial merupakan sumber dukungan yang didapatkan siswa dari orang lain di lingkungan sekitarnya yang dapat mempengaruhi kesejahteraan diri siswa tersebut. [29] menyatakan bahwa dukungan sosial didapatkan individu dari orang-orang penting yang berada di dekat individu (*significant others*). Menurut [30] bentuk dukungan sosial cenderung pada pemberian rasa nyaman, kepedulian, harga diri, dan segala bentuk bantuan yang diterima individu tersebut dari orang lain. Dukungan sosial yang baik secara tidak langsung telah memberikan dukungan kepada individu untuk melalui hambatan-hambatan yang dihadapi [31].

Menurut [32] terdapat lima sumber dukungan sosial yang biasa didapatkan oleh siswa, yaitu dukungan yang bersumber dari orang tua, saudara kandung, saudara, orang dewasa (guru) dan teman sebaya. [33] menyatakan bahwa dari banyaknya dukungan sosial terdapat dukungan sosial yang berhubungan dengan sekolah, yaitu dukungan keluarga, guru dan teman sebaya. Hal ini karena siswa selalu berinteraksi dengan lingkungan sosial tersebut setiap harinya. Dukungan keluarga antara lain dari orang tua, saudara maupun saudara kandung. Dukungan guru termasuk dalam dukungan orang dewasa. [32] menambahkan bahwa terdapat tiga tipe dukungan yang diberikan, yaitu: dukungan emosional, instrumental, dan informasional.

Menurut [28] dukungan sosial dinilai penting dalam pembelajaran secara daring di masa pandemi COVID-19 seperti saat ini. Dalam hasil penelitiannya [28] menyebutkan bahwa siswa yang mendapatkan dukungan sosial yang cukup dan positif akan menunjukkan perilaku yang aktif dan termotivasi dalam proses pembelajaran daring. Sedangkan, siswa yang kurang mendapatkan dukungan dari lingkungan sosialnya menunjukkan motivasi belajar yang rendah dan cenderung pasif dalam proses pembelajaran daring. Adanya motivasi pada diri siswa merupakan salah satu indikator SROL [34] sehingga dapat dikatakan bahwa dukungan sosial merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi SROL pada siswa.

Dalam penelitian [35] terhadap 270 siswa disabilitas di Jawa Timur menunjukkan bahwa dukungan sosial guru dapat mempengaruhi SRL. [36] juga menyampaikan bahwa interaksi yang positif antara guru dan siswa dalam merangsang kemampuan regulasi belajar siswa. Selain itu, dukungan sosial orang tua juga terbukti dapat meningkatkan kemampuan SRL pada siswa dan siswa akan lebih termotivasi untuk mencapai tujuan belajarnya [37]–[39]. Di masa pembelajaran secara daring, orang tua berperan sebagai figur guru yang membimbing, fasilitator, motivator dan *director* atau pengarah bagi siswa selama pembelajaran daring di rumah[40]. Dukungan dari teman sebaya juga memiliki peran yang signifikan dalam mempengaruhi SROL pada siswa [28]. Dukungan teman sebaya ditunjukkan dalam bentuk saling menyemangati dan mengingatkan tugas sekolah, selain itu siswa juga dapat berdiskusi mengenai tugas atau materi pelajaran.

SROL memiliki peran yang penting selama pembelajaran daring, hal ini karena siswa memiliki otonomi yang lebih tinggi saat pembelajaran daring [11], [12]. Siswa dengan SROL menunjukkan

pengaturan diri yang baik, aktif dalam pembelajaran, mampu menciptakan lingkungan belajar yang menguntungkan, dan dapat menentukan jumlah dan bentuk bantuan yang dibutuhkan secara mandiri [13], [41]. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada siswa SMA N “X” Kendal menunjukkan bahwa SROL siswa pada mata pelajaran matematika masih perlu ditingkatkan. Untuk meningkatkan kemampuan SROL pada mata pelajaran matematika di masa pembelajaran daring dibutuhkan dukungan dari lingkungan sosial siswa. Adanya dukungan sosial pada masa pembelajaran daring akan membuat siswa merasa nyaman, lebih percaya diri dan termotivasi untuk melakukan pembelajaran khususnya dalam mata pelajaran matematika [28]. Dalam penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa dukungan sosial dapat menjadi prediktor SRL dan memiliki hubungan positif yang signifikan dengan SRL [37]–[39]. Berdasarkan uraian di atas maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah seberapa besar peran sumber-sumber dukungan sosial terhadap SROL pada siswa SMA N “X” Kendal dalam mata pelajaran matematika di masa pandemi COVID-19 ?

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji hubungan antara dukungan sosial dengan SROL siswa SMA N “X” Kendal pada mata pelajaran matematika di masa pembelajaran secara daring jika dilihat dari sumber-sumber dukungan sosialnya. Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah untuk memberikan sumbangan informasi yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu psikologi terutama mengenai hubungan dukungan sosial dan SROL pada siswa SMA. Manfaat praktis yang dapat diambil dari penelitian ini adalah hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat mengenai hambatan yang dialami siswa dalam pembelajaran dan daring. Selanjutnya, penelitian ini juga dapat menjadi pedoman dan referensi untuk guru, orang tua, maupun masyarakat dalam menerapkan proses pembelajaran daring dan mengenai pentingnya dukungan sosial yang baik sebagai faktor yang mempengaruhi SROL pada siswa SMA selama proses pembelajaran daring di masa COVID-19.

Hipotesis dalam penelitian ini terdiri dari hipotesis mayor dan minor. Hipotesis mayor penelitian ini adalah Dukungan sosial dapat memprediksi SROL siswa SMA N “X” Kendal pada mata pelajaran matematika di masa pandemi COVID-19. Selanjutnya, hipotesis minor dalam penelitian ini ada beberapa point, yaitu : Dukungan sosial orang tua dapat memprediksi SROL siswa SMA N “X” Kendal pada mata pelajaran matematika di masa pandemi COVID-19, Dukungan sosial kerabat dapat memprediksi SROL siswa SMA N “X” Kendal pada mata pelajaran matematika di masa pandemi COVID-19, Dukungan sosial orang dewasa dapat memprediksi SROL siswa SMA N “X” Kendal pada mata pelajaran matematika di masa pandemi COVID-19, Dukungan sosial saudara kandung dapat memprediksi SROL siswa SMA N “X” Kendal pada mata pelajaran matematika di masa pandemi COVID-19 dan Dukungan sosial teman sebaya dapat memprediksi SROL siswa SMA N “X” Kendal pada mata pelajaran matematika di masa pandemi COVID-19.

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional dan menggunakan metode survey dalam proses pengambilan data. Jenis data yang digunakan adalah data primer dalam bentuk *self-report* yang didapatkan melalui kuesioner *online* yang disebarakan kepada responden melalui *google form*. Penelitian ini dinyatakan layak secara etik dengan nomor 342/DEK/70/Sekdek/II/2021 pada surat yang dikeluarkan oleh Komite Etik Penelitian Fakultas Psikologi dan Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia. Partisipan dalam penelitian ini adalah 220 siswa SMA Negeri “X” Kendal dengan karakteristik: siswa kelas X-XII MIPA, memiliki saudara kandung dan sedang mengikuti proses pembelajaran daring.

Penelitian ini menggunakan dua alat ukur, yaitu skala *Self-Regulated Online Learning* (SROL) dan *Social Support Questionnaire for Children* (SSQC). Dalam penelitian ini peneliti menerapkan proses analisis *Exploratory Factor Analysis* (EFA) dan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) pada skala yang digunakan. Prosedur EFA dan CFA merupakan dua teknik analisis yang umum digunakan dalam studi pengembangan dan adaptasi skala [42]. Hasil analisis model pada EFA dinyatakan fit jika a) subjek yang mencukupi, dinyatakan dengan nilai  $KMO \geq 0.6$  menunjukkan bahwa data dapat dianalisis lebih lanjut, b) nilai *eigenvalues*  $\geq 1.0$  dan melihat hasil *scree plots* untuk mengetahui jumlah faktor yang terbentuk, c) nilai *factor loading*  $\geq 0.3$  dan tidak ada *cross loading* [43]. Sedangkan, model CFA dikatakan fit apabila a) model

memenuhi indeks kecocokan ditunjukkan dengan nilai CFI/TLI  $\geq 0.90$ , b) tingkat ketidaksesuaian antara model populasi dengan model sampel ditunjukkan dengan nilai RMSEA  $< 0.08$ , c) nilai rata-rata korelasi residual ditunjukkan dengan skor SRMR harus  $< 0.10$  (Brown, 2015; Kline, 2013; Koyuncu & Kilic, 2019).

Untuk mengukur variabel SROL dalam penelitian ini menggunakan skala *self-regulated online learning* yang disusun oleh [13]. Skala yang mengukur SROL pertama kali dikembangkan oleh [19]. Dalam penelitiannya, [19] menyimpulkan bahwa terdapat enam indikator dalam SROL. Indikator tersebut sama dengan indikator yang digunakan [13] untuk mengembangkan alat ukur SROL di Indonesia dengan total 24 aitem. Indikator tersebut dikembangkan berdasarkan model *self-regulated learning* dari [44], yang kemudian didapatkan enam indikator SROL yaitu (1) *goal setting* (4 aitem), (2) *environment structuring* (4 aitem), (3) *task strategies* (4 aitem), (4) *time management* (4 aitem), (5) *help-seeking* (4 aitem), dan (6) *self-evaluation* (4 aitem). Skala SROL terdiri dari enam alternatif jawaban, yaitu: Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Agak Sesuai (AS), Agak Tidak Sesuai (ATS), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Skala ini memiliki bobot penilaian yang bergerak dari 6-1 untuk item *favorable* dan 1-6 untuk item *unfavorable*.

Analisis CFA untuk alat ukur SROL ditolak atau model tidak fit, sehingga peneliti melakukan EFA untuk mendapatkan model yang fit. Berdasarkan hasil analisis EFA pertama terdapat tiga aitem (aitem 2, aitem 11, dan aitem 20) yang bernilai 0 (no) atau tidak termasuk dalam faktor manapun dan tumpang tindih dengan faktor lain (*cross loading*), sehingga peneliti menghapus ketiga aitem tersebut dan kemudian menguji ulang skala. Pada analisis kedua diperoleh nilai KMO 0.899 ( $\geq 0.6$ ) yang menunjukkan kecukupan subjek dalam penelitian ini baik. Selanjutnya, ditemukan dua faktor yang terbentuk dari hasil analisis EFA, faktor tersebut diberi nama 1) *self management* (17 aitem) dengan skor *eigenvalues* 6.615 ( $> 1.0$ ) dan 2) *help seeking* (4 aitem) dengan skor *eigenvalues* 2.092 ( $> 1.0$ ). Hasil analisis menunjukkan nilai *factor loading* seluruh aitem  $> 0.30$ . Rentang nilai *factor loading* dalam alat ukur ini berkisar 0.327-0.806.

Data hasil analisis EFA selanjutnya dianalisis menggunakan CFA, namun data ditolak. Menurut [42] analisis EFA sudah cukup apabila analisis menggunakan prosedur CFA tidak dapat dilakukan. Hasil penelitian meta analisis Guvendir dan Ozkan [42] mengenai studi tentang adaptasi dan adaptasi skala di Turki pada tahun 2006-2014 menunjukkan bahwa 25 dari 26 penelitian yang melakukan analisis EFA dan hanya 16 penelitian yang melanjutkan hingga CFA. Hal ini menunjukkan bahwa hasil analisis alat ukur menggunakan prosedur EFA dapat diterima. Berdasarkan hasil EFA peneliti melakukan uji reliabilitas skala. Terlihat pada **Tabel 1** keseluruhan aitem (21 aitem) skala SROL memiliki nilai *cronbach* sebesar 0.898 dengan nilai tersebut skala dianggap reliabel.

**Tabel 1.** Nilai Koefisien Reliabilitas Skala SROL\*

SROL	<i>Self Management</i>	<i>Help Seeking</i>
0.898	0.905	0.743

Note. Ditunjukkan dengan nilai *Alpha Cronbach*

Penelitian ini menggunakan *Social Support Questionnaire for Children* (SSQC) yang dikembangkan oleh [32] yang telah diadaptasi oleh [45]. Dalam proses pengembangan alat ukur, [32] menggunakan subjek usia anak usia sekolah dengan rentang usia 8-18 tahun. Alat ukur SSQC sebelumnya juga pernah digunakan oleh [46] pada 100 anak usia sekolah di pedesaan dengan nilai reliabilitas sebesar 0,904. Dalam penelitian tersebut [46] hanya menggunakan tiga sumber dukungan, yaitu orang tua, guru dan teman sebaya. Selanjutnya, Nurmalasari [45] dalam penelitiannya menggunakan alat ukur ini pada 55 siswa tunarungu dengan rentang usia 7-12 tahun. [45] menggunakan SSQC dari kelima sub skala dukungan sosial. Alat ukur ini terdiri dari lima sub skala, yaitu orang tua (10 aitem), kerabat (10 aitem), orang dewasa (10 aitem), saudara kandung (10 aitem), dan teman sebaya (10 aitem). Masing-masing sumber mencakup tiga tipe dukungan sosial, yaitu: emosional, instrumental, dan informasional. Dalam penelitian ini penulis menggunakan seluruh sub skala yang berjumlah 50 aitem. Skala ini menggunakan skala model Likert dan memiliki lima pilihan jawaban meliputi; tidak pernah: 0, jarang: 1, sering: 2, dan selalu: 3.

Analisis CFA yang dilakukan menunjukkan terdapat beberapa aitem yang mengalami *error residu* dan tumpang tindih, sehingga dilakukan *covariance* pada beberapa aitem tersebut. Hasilnya menunjukkan

nilai RMSEA: 0.056 ( $< 0.08$ ), CFI: 0.900 ( $\geq 0.90$ ), SRMR: 0.064 ( $< 0.10$ ) yang artinya semua aitem memenuhi standar kecocokan (*Goodness of Fit*) dan layak digunakan sebagai model penelitian. Keseluruhan aitem (50 aitem) skala SSQC memiliki *factor loading*  $> 0.3$  dengan rentang nilai 0.501-0.925. Selanjutnya, hasil uji reliabilitas pada Tabel 2 secara umum skala SSQC menunjukkan nilai koefisien reliabilitas sebesar 0.954 yang berarti skala SSQC merupakan alat ukur yang reliabel.

**Tabel 2.** Nilai Koefisien Reliabilitas Skala SSQC\*

SSQC	Orang Tua	Kerabat	Orang Dewasa	Saudara Kandung	Teman Sebaya
0.954	0.884	0.957	0.950	0.939	0.903

Note. ditunjukkan dengan nilai *Alpha Cronbach*

Pada proses analisis data, dilakukan pembersihan data dilakukan terlebih dahulu untuk mencari tahu apakah terdapat data yang tidak lengkap, salah atau tidak sesuai dalam data penelitian. Selanjutnya, dilakukan uji reliabilitas dan validitas yang bertujuan untuk mencari tahu tingkat validitas dan reliabilitas atau keajegan alat ukur yang digunakan. Setelah itu dilakukan uji prasyarat analisis yaitu uji normalitas dan uji linearitas. Selanjutnya, dilakukan analisis hipotesis menggunakan analisis regresi yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar variabel prediktor dalam hal ini dukungan sosial mampu memprediksi SROL siswa pada mata pelajaran matematika. Perangkat lunak yang digunakan peneliti dalam menganalisis data dalam penelitian ini adalah JASP 0.14.1.0.

### C. Hasil dan Pembahasan

Proses pembelajaran secara daring memiliki potensi yang besar dalam menjadi sarana belajar bagi siswa dan dapat digunakan untuk meningkatkan proses pengajaran dan pembelajaran [47], namun beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan pembelajaran dengan media daring yang berlebihan akan berdampak pada proses pembelajaran yang tidak maksimal jika siswa tersebut tidak menerapkan strategi regulasi diri dalam belajar [48] Hal ini menunjukkan pentingnya regulasi diri dalam belajar terutama dalam konteks pembelajaran daring. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah dukungan sosial secara bersama-sama dapat memprediksi SROL siswa SMA N “X” Kendal pada mata pelajaran matematika di masa pandemi COVID-19.

**Tabel 3.** Hasil Nilai F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	p
H <sub>1</sub>	Regression	6519,488	5	1303,898	8,416	$< 0,001$
	Residual	33154,857	214	154,929		
	Total	39674,345	219			

Pada Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai  $F = 8,416$  dengan nilai  $p = < 0,001$ . Hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial secara bersama-sama dapat memprediksi SROL siswa SMA N “X” Kendal pada mata pelajaran matematika di masa pandemi COVID-19. Berdasarkan uraian di atas maka dapat dinyatakan bahwa hipotesis mayor dalam penelitian ini diterima.

**Tabel 4.** Hasil Nilai R<sup>2</sup>

Model	R	R <sup>2</sup>	Adjusted R <sup>2</sup>	RMSE	R <sup>2</sup> Change	F Change	df1	df2
H <sub>0</sub>	0,000	0,000	0,000	13,460	0,000		0	219
H <sub>1</sub>	0,405	0,164	0,145	12,447	0,164	8,416	5	214

Selanjutnya, pada Tabel 4 diketahui nilai R<sup>2</sup> sebesar 0,164. Hal ini menunjukkan bahwa variabel dukungan sosial yang dikaji dalam penelitian ini memiliki sumbangan efektif sebesar 16,4%, sedangkan sisanya (83,6%)

dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dikaji dalam penelitian ini. Sumbangan efektif masing-masing dukungan sosial terhadap variabel SROL, yaitu sebagai berikut: dukungan orang tua 2,16%, dukungan kerabat 0,42%, dukungan orang dewasa 12,08%, dukungan saudara kandung 1,43%, dan dukungan teman sebaya 0,33%.

Hasil tersebut sejalan pernyataan Broadbent dan Poon [49] yang menyebutkan bahwa dukungan sosial memiliki korelasi positif yang moderat dengan SROL siswa. Adanya dukungan sosial dalam pembelajaran daring memungkinkan siswa untuk melakukan pemantauan, evaluasi, perbaikan, pemahaman dan mengadopsi strategi belajar yang tepat sesuai dengan lingkungan sosialnya, dimana perilaku tersebut sesuai dengan konsep regulasi diri dalam belajar. Dukungan sosial dapat dinilai sebagai faktor pelindung dari penurunan kemampuan SROL pada siswa di sekolah menengah dan sekolah menengah ke atas. Dukungan yang diberikan dari lingkungan sosial tidak hanya fokus pada dukungan akademik atau dukungan emosi saja, namun dibutuhkan juga adanya aspek psikososial dalam pengajaran, seperti mendengarkan permasalahan siswa dan menunjukkan hal yang positif. Hal ini bertujuan untuk mendukung otonomi belajar siswa melalui pengembangan identitas pribadi [50]

Dalam penelitian ini penulis berfokus pada SROL mata pelajaran matematika, dimana seringkali siswa memiliki persepsi negatif terhadap mata pelajaran tersebut [51]. Adanya dukungan sosial dalam siswa saat proses belajar matematika terbukti dapat menurunkan kecemasan siswa terhadap pelajaran matematika yang memiliki dampak positif pada capaian akademiknya [52]. Peran dukungan sosial dalam meningkatkan SROL siswa dapat diberikan melalui adanya model dan umpan balik [53].

**Tabel 5.** Hasil Uji Hipotesis Minor

Model		<i>Unstandardized</i>	<i>Standard Error</i>	<i>Standardized</i>	<i>t</i>	<i>p</i>
H <sub>0</sub>	(Intercept)	88,555	0,907		97,586	< 0,001
H <sub>1</sub>	(Intercept)	71,000	4,726		15,044	< 0,001
	D. Orang Tua	0,237	0,207	0,090	1,142	0,255
	D. Kerabat	0,029	0,141	0,017	0,202	0,840
	D. Orang Dewasa	0,527	0,121	0,317	4,348	< 0,001
	D.Saudara Kandung	0,116	0,124	0,067	0,934	0,351
	D. Teman Sebaya	0,045	0,165	0,019	0,269	0,788

Dukungan sosial dalam penelitian ini terbagi menjadi lima sumber dukungan berdasarkan teori dukungan sosial dari [32], yaitu dukungan orang tua, kerabat, orang dewasa, saudara kandung dan teman sebaya. Penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara dukungan orang tua dengan SRL siswa saat pembelajaran tatap muka [37]. Kondisi tersebut berbeda ketika pembelajaran daring dan hal ini terbukti pada hasil analisis penelitian ini. Berdasarkan hasil uji hipotesis minor pada Tabel 5, variabel dukungan orang tua diperoleh nilai  $p= 0,255$  ( $p= > 0,001$ ) yang berarti dukungan orang tua tidak berkorelasi dengan SROL siswa pada pelajaran matematika. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis minor 1 dalam penelitian ini ditolak.

Hasil tersebut menjadi temuan menarik dalam penelitian ini. Orang tua berperan sebagai fasilitator, *motivator* dan membantu siswa dalam memantau kemajuan belajar selama pembelajaran daring [40]. Penelitian ini berfokus pada pelajaran matematika yang mana materi yang diajarkan lebih kompleks, sehingga orang tua juga mungkin menemukan kesulitan dalam memahami materi yang diajarkan, kecuali jika orang tua siswa adalah guru matematika. Hal ini dapat menjadi salah satu penyebab rendahnya pengaruh dukungan orang tua terhadap SROL siswa pada pelajaran matematika saat pembelajaran daring, yaitu dengan sumbangan efektif sebesar 2,16%.

Selanjutnya, hipotesis minor 2 dalam penelitian ini ditolak berdasarkan hasil uji hipotesis minor pada Tabel 5. Dukungan kerabat memperoleh nilai  $p= 0,840$  ( $p= >0,001$ ), yang berarti tidak berkorelasi dengan SROL siswa dalam pelajaran matematika. Sumbangan efektif yang diberikan dukungan kerabat terhadap SROL juga relatif rendah, yaitu 0,42%. Hal ini dapat disebabkan karena berdasarkan data yang didapat hanya 3,19% siswa yang tinggal dengan kerabat sedangkan 96,36% siswa tinggal dengan orang tua, sehingga interaksi dengan kerabat kurang. Dukungan sosial ditunjukkan dengan adanya interaksi antar individu, apabila interaksi yang dilakukan kurang maka kurang pula manfaat

dan dampak yang dirasakan individu tersebut [30], [54]. Terlebih fokus penelitian ini adalah SROL siswa dalam pelajaran matematika dimana kerabat tidak berhubungan secara langsung dengan aspek akademik dari siswa.

Dukungan orang dewasa yang dimaksud dalam penelitian adalah dukungan guru. Dapat sebagai guru di sekolah maupun di guru di tempat les. Berdasarkan hasil uji hipotesis minor pada Tabel 5 menunjukkan bahwa hipotesis minor 3 dalam penelitian ini diterima. Dukungan orang dewasa memperoleh nilai  $p = < 0,001$ . Hasil tersebut menunjukkan bahwa dukungan guru dapat berkorelasi positif dengan SROL siswa dalam pelajaran matematika di masa pandemi COVID-19. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan guru dapat memprediksi kemampuan SROL siswa dalam pelajaran matematika. Guru merupakan sumber dukungan yang potensial bagi siswa karena guru berkaitan langsung dengan kehidupan akademik siswa [55]. Sumbangan efektif yang diberikan guru terhadap SROL siswa mencapai 12,08% dari 16,4% sumbangan efektif seluruh sumber dukungan sosial dalam penelitian ini. Hasil tersebut menunjukkan pentingnya dukungan guru terhadap SROL siswa terutama dalam pelajaran matematika di masa pembelajaran daring. Dukungan guru dapat ditunjukkan dengan menunjukkan cara pengerjaan yang tepat, memberikan pujian dan memberikan umpan balik terkait hasil kerja siswa [32]. Hal ini mencakup dukungan emosional, instrumental dan informasional.

Keterampilan guru dalam mengajar dan menggunakan sumber media pembelajaran juga dibutuhkan terutama di masa pembelajaran daring. Kemampuan guru dalam menggunakan sumber daya pembelajaran online berkorelasi dengan durasi siswa dalam menggunakan media belajar online [56]. Dalam merancang proses pembelajaran daring sebaiknya guru menggunakan proses pembelajaran yang menerapkan proses pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran metakognitif siswa dan mendorong penggunaan strategi pemecahan masalah secara matematis. Hal itu dapat diwujudkan dengan pemberian tugas yang memiliki tujuan dan arti yang pasti dalam pembelajaran [57]. Selain itu, memperbanyak diskusi dalam proses pembelajaran hal ini bertujuan untuk menyamakan persepsi dan pemahaman siswa terkait materi yang diajarkan dengan memanfaatkan keaktifan siswa dalam proses diskusi. Penerapan metode tersebut dapat meningkatkan kemampuan prestasi matematika siswa dalam pemahaman konseptual, pemikiran adaptif, dan kompetensi strategis siswa [57].

Dukungan sosial selanjutnya berasal dari saudara kandung, dari hasil uji hipotesis minor pada Tabel 5 menunjukkan bahwa dukungan saudara kandung tidak berkorelasi dengan SROL siswa dalam pelajaran matematika. Dukungan saudara kandung memperoleh nilai  $p = 0,351$  ( $p = > 0,001$ ) yang berarti hipotesis minor 4 dalam penelitian ini ditolak. Hasil tersebut sesuai dengan hasil penelitian Kipp [58] pada 174 siswa SMA di Ohio yang menyatakan bahwa saudara kandung tidak berhubungan dengan aspek akademik siswa, baik dalam proses belajar, prestasi, motivasi maupun nilai akademik. Selain itu, dari analisis demografis diketahui bahwa dukungan saudara kandung berkorelasi dengan jumlah saudara. Hal ini dapat menjadi salah satu faktor penyebab hasil penelitian, dimana dukungan saudara dapat dipengaruhi oleh urutan lahir dan jumlah saudara kandung. Sumbangan efektif dukungan saudara kandung terhadap SROL siswa juga tergolong rendah, yaitu sebesar 1,43%.

Menurut Sarafino [30] dukungan sosial teman sebaya berupa dukungan informasional sangat dibutuhkan siswa untuk menambah pengetahuan yang belum diketahui dan menyusun strategi belajar yang baik. [28] dalam penelitiannya juga menyampaikan bahwa dukungan teman sebaya berkorelasi dengan SRL siswa. Namun, penelitian tersebut tidak dilakukan dalam kondisi pembelajaran daring. Berdasarkan hasil uji hipotesis minor 5 terakhir dalam penelitian ini yang menunjukkan bahwa dukungan teman sebaya tidak mampu memprediksi SROL siswa pada pelajaran matematika. Nilai sumbangan efektif dukungan teman sebaya terhadap SROL siswa dalam pelajaran matematika menunjukkan nilai terendah dibandingkan sumber dukungan sosial lain dalam penelitian ini, yaitu 0,33%. Pada masa pandemi COVID-19 seluruh siswa diwajibkan untuk melakukan pembelajaran di rumah. Hal ini dapat berdampak pada kurangnya komunikasi dan interaksi siswa dengan teman sebayanya di sekolah karena proses pembelajaran yang dilakukan di rumah. Uraian tersebut diperkuat oleh pernyataan [25] yang mengatakan bahwa kemampuan regulasi diri siswa sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Hal ini karena strategi pembelajaran dalam proses pembelajaran tatap muka pasti akan berbeda dengan pembelajaran daring [19]. Selanjutnya, fokus penelitian ini adalah pada mata pelajaran matematika. Apabila teman sebaya siswa tidak memahami betul tentang materi yang disampaikan siswa akan menemukan kesulitan.

Berdasarkan temuan di atas, dari kelima sumber dukungan sosial hanya terdapat satu sumber dukungan sosial yang terbukti dapat memprediksi SROL siswa pada mata pelajaran matematika di masa pandemi COVID-19, yaitu dukungan orang dewasa yang dalam hal ini adalah guru. Hasil tersebut menunjukkan bahwa guru siswa sangat membutuhkan dukungan dari guru terutama guru mata pelajaran matematika untuk dapat mengembangkan



kemampuan SROL siswa pada mata pelajaran matematika di masa pembelajaran daring. Namun, menurut [28] semakin tinggi tingkat pendidikan anak maka semakin rendah dukungan yang diberikan oleh guru. Hal ini karena guru berpersepsi bahwa semakin dewasa siswa semakin mampu untuk mengatasi masalahnya sendiri. Terlebih pada tingkat SMA, dimana pada tingkat ini guru lebih berorientasi pada nilai, lebih kompetitif dan kurangnya interaksi antara guru dan siswa secara personal [28]. Melalui penelitian ini, peneliti berharap dapat mengingatkan kembali kepada para guru bahwa guru memegang peranan yang penting dalam mendampingi proses SROL siswa terutama dalam pelajaran matematika.

Analisis tambahan yang dilakukan peneliti adalah untuk mengetahui perbedaan tingkat SROL dilihat dari perbedaan jenis kelamin dan kelas siswa. Berikut adalah hasil tabel analisis uji beda:

**Tabel 6.** Hasil Uji Beda Tingkat SROL berdasarkan Jenis Kelamin

	<i>t</i>	<i>df</i>	<i>p</i>
SROL	-0,793	218	0,429

**Tabel 7.** Nilai Mean SROL berdasarkan Jenis Kelamin (N= 220)

Jenis Kelamin	<i>Mean</i>	<i>SD</i>	<i>N</i>
Laki-laki	87,071	11,430	42
Perempuan	88,904	13,901	178

**Tabel 8.** Hasil Uji Beda Tingkat SROL berdasarkan Kelompok Kelas

	<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Squares</i>	<i>F</i>	<i>p</i>
Kelas	773,642	2	386,812	2,158	0,118
Residual	38900,722	217	179,266		

**Tabel 9.** Nilai Mean SROL berdasarkan Kelompok Kelas

Kelas	<i>Mean</i>	<i>SD</i>	<i>N</i>
X	86,617	12,543	94
XI	90,776	13,589	85
XII	88,390	14,797	41

Berdasarkan Tabel 6, menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan nilai rata-rata yang signifikan pada tingkat SROL mata pelajaran matematika siswa laki-laki dan perempuan di SMA N “X” Kendal. Hasil tersebut sesuai dengan hasil penelitian Yukselfurk dan Bulut [59] pada 147 siswa di Turki yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat SROL yang signifikan antara laki-laki dan perempuan. Hasil tersebut dapat disebabkan karena proses SROL antara siswa laki-laki dan perempuan tidak jauh berbeda. Proses SROL ditunjukkan dengan menerapkan kemampuan metakognitif dalam pembelajaran, seperti penetapan tujuan, *monitoring* dan evaluasi [10]. Menurut [44] perbedaan tingkat regulasi belajar individu dapat disebabkan karena beberapa hal, salah satunya jenis kelamin. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan tingkat SROL berdasarkan jenis kelamin tidak dapat ditemukan di suatu kelompok atau lingkungan tertentu. Jika dilihat dari rerata masing-masing jenis kelamin pada Tabel 7, siswa perempuan memiliki rerata yang lebih tinggi dibandingkan siswa laki-laki walaupun tidak menunjukkan selisih yang signifikan.

Analisis tambahan selanjutnya bertujuan untuk mengetahui perbedaan tingkat SROL pada siswa kelas X, XI, dan XII. Berdasarkan Tabel 8, menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat SROL mata pelajaran matematika siswa kelas X, XI dan XII di SMA N “X” Kendal. Jika dilihat dari *mean* masing-masing kelas pada Tabel 9, siswa kelas XI memiliki *mean* yang paling tinggi dibandingkan siswa kelas X dan kelas XII. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas XI memiliki kemampuan SROL yang lebih baik dibandingkan kelompok kelas lain walaupun perbedaan tersebut tidak signifikan.

#### D. Kesimpulan

Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial secara bersama-sama mampu memprediksi SROL siswa SMA N "X" Kendal pada mata pelajaran matematika di masa pandemi COVID-19. Berdasarkan masing-masing sumber dukungan sosial tersebut, hanya dukungan orang dewasa atau dalam hal ini adalah guru yang berkorelasi dan mampu memprediksi kemampuan SROL pada siswa SMA N "X" Kendal pada mata pelajaran matematika di masa pandemi COVID-19. Hal ini menunjukkan pentingnya dukungan, bimbingan dan pendampingan guru untuk meningkatkan kemampuan SROL siswa pada pelajaran matematika terutama di masa pembelajaran daring.

Dukungan guru dapat ditunjukkan dalam bentuk dukungan emosional, instrumental, dan informasional. Selain dukungan tersebut, dibutuhkan pula keterampilan guru mengajar dalam pembelajaran daring. Guru perlu memiliki pengetahuan yang cukup terkait media yang dapat digunakan dalam pembelajaran daring. Hal ini bertujuan untuk memaksimalkan penggunaan media belajar yang ada dan untuk mengemas pembelajaran menjadi lebih menarik. Menerapkan interaksi secara langsung dengan siswa dapat menjadi salah satu solusi untuk tetap berkomunikasi dengan siswa, seperti mengajarkan materi pelajaran secara langsung atau berdiskusi mengenai materi pelajaran. Diharapkan interaksi antara guru dan siswa dapat lebih sering dilakukan dari pada hanya memberikan tugas. selanjutnya, memberikan target yang pasti dalam proses pengajaran, sehingga siswa dapat memaknai rangkaian materi yang diajarkan dan diharapkan dapat memahami materi dengan baik.

Saran untuk peneliti selanjutnya, yaitu: alat ukur SROL masih perlu dikembangkan dengan melalui proses validitas (EFA dan CFA) dan reliabilitas, sehingga penelitian yang dilakukan dapat menggambarkan kondisi populasi yang sebenarnya. Penelitian dengan tema ini juga perlu dilakukan pada mata pelajaran lain, untuk memberikan gambaran kondisi SROL siswa pada mata pelajaran lain. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini belum terfokus pada mata pelajaran matematika, akan lebih baik jika peneliti selanjutnya dapat menggunakan alat ukur yang langsung terfokus pada pelajaran matematika.

#### Daftar Pustaka

- [1] M. B. Gawande *et al.*, "Cu and Cu-based nanoparticles: synthesis and applications in catalysis," *Chem. Rev.*, vol. 116, no. 6, pp. 3722–3811, 2016, doi: <https://doi.org/10.1021/acs.chemrev.5b00482>.
- [2] O. B. Adedoyin and E. Soykan, "Covid-19 pandemic and online learning: the challenges and opportunities," *Interact. Learn. Environ.*, pp. 1–13, Sep. 2020, doi: 10.1080/10494820.2020.1813180.
- [3] K. P. Kemendikbud, *Mendikbud terbitkan SE tentang pelaksanaan pendidikan dalam masa darurat covid-19*. 2020. [Online]. Available: <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/03/mendikbud-terbitkan-se-tentang-pelaksanaan-pendidikan-dalam-masa-darurat-covid19>
- [4] A. Cahyani, I. D. Listiana, and S. P. D. Larasati, "Motivasi Belajar Siswa SMA pada Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19," *IQ (Ilmu Al-qur'an) J. Pendidik. Islam*, vol. 3, no. 01, pp. 123–140, Jul. 2020, doi: 10.37542/iq.v3i01.57.
- [5] L. Hamdu, A., & Agustina, "Pengaruh motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar IPA di sekolah dasar," *J. Penelit. Pendidik.*, vol. 12, no. 1, pp. 81–86, 2011.
- [6] N. D. Puspaningtyas, "Berpikir lateral siswa SD dalam pembelajaran matematika," *Mathema J. Pendidik. Mat.*, vol. 1, no. 1, pp. 25–30, 2019.
- [7] M. Ulfa, "Strategi preview, question, read, reflect, recite, review (PQ4R) pada pemahaman konsep matematika," *Mathema J. Pendidik. Mat.*, vol. 1, no. 1, pp. 48–55, 2019.
- [8] J. J. Y. Fung, M. Yuen, and A. H. K. Yuen, "Self-Regulation in Learning Mathematics Online: Implications for Supporting Mathematically Gifted Students with or without Learning Difficulties," *Gift. Talent. Int.*, vol. 29, no. 1–2, pp. 113–123, Mar. 2014, doi: 10.1080/15332276.2014.11678434.
- [9] A. C. P. Harahap, D. P. Harahap, and S. R. Harahap, "Analisis Tingkat Stres Akademik Pada Mahasiswa Selama Pembelajaran Jarak Jauh Dimasa Covid-19," *Biblio Couns J. Kaji. Konseling dan Pendidik.*, vol. 3, no. 1, pp. 10–14, Mar. 2020, doi: 10.30596/bibliocouns.v3i1.4804.
- [10] B. J. Zimmerman, "Self-Regulated Learning and Academic Achievement: An Overview," *Educ. Psychol.*, vol. 25, no. 1, pp. 3–17, Jan. 1990, doi: 10.1207/s15326985ep2501\_2.
- [11] D. R. Garrison, "self-directed learning and distance education," in *Handbook of distance education*, Lawrence Erlbaum Associates, 2003, pp. 161–168.
- [12] R. S. Jansen, A. van Leeuwen, J. Janssen, L. Kester, and M. Kalz, "Validation of the self-regulated online learning questionnaire," *J. Comput. High. Educ.*, vol. 29, no. 1, pp. 6–27, Apr. 2017, doi: 10.1007/s12528-016-

- 9125-x.
- [13] F. A. Arbiyah, N & Triatmoko, "Pengembangan Skala Regulasi Diri dalam Pembelajaran daring (Self-Regulated Online Learning)," *Mind Set*, pp. 20–32, 2016.
  - [14] P. R. Pintrich, "A Conceptual Framework for Assessing Motivation and Self-Regulated Learning in College Students," *Educ. Psychol. Rev.*, vol. 16, no. 4, pp. 385–407, Dec. 2004, doi: 10.1007/s10648-004-0006-x.
  - [15] C. A. Wolters, "Understanding procrastination from a self-regulated learning perspective.," *J. Educ. Psychol.*, vol. 95, no. 1, pp. 179–187, Mar. 2003, doi: 10.1037/0022-0663.95.1.179.
  - [16] B. J. Zimmerman, "Becoming a Self-Regulated Learner: An Overview," *Theory Pract.*, vol. 41, no. 2, pp. 64–70, May 2002, doi: 10.1207/s15430421tip4102\_2.
  - [17] F. I. Winters, J. A. Greene, and C. M. Costich, "Self-Regulation of Learning within Computer-based Learning Environments: A Critical Analysis," *Educ. Psychol. Rev.*, vol. 20, no. 4, pp. 429–444, Dec. 2008, doi: 10.1007/s10648-008-9080-9.
  - [18] B. J. Zimmerman, "A social cognitive view of self-regulated academic learning.," *J. Educ. Psychol.*, vol. 81, no. 3, pp. 329–339, 1989, doi: 10.1037/0022-0663.81.3.329.
  - [19] L. Barnard, V. Paton, and W. Lan, "Online Self-Regulatory Learning Behaviors as a Mediator in the Relationship between Online Course Perceptions with Achievement," *Int. Rev. Res. Open Distrib. Learn.*, vol. 9, no. 2, Jun. 2008, doi: 10.19173/irrodl.v9i2.516.
  - [20] M. N. Ghufron, "Meningkatkan prestasi belajar siswa SMU dengan pengelolaan diri dalam belajar," *Tabularasa*, vol. 2, no. 3, 2004.
  - [21] B. J. Zimmerman, "Attaining Self-Regulation," in *Handbook of Self-Regulation*, Elsevier, 2000, pp. 13–39. doi: 10.1016/B978-012109890-2/50031-7.
  - [22] B. J. Schunk, D. H. & Zimmerman, *Self-regulated learning: From teaching to self-reflective practice*. The Guilford Press. 1998.
  - [23] D. R. Hidayat, A. Rohaya, F. Nadine, and H. Ramadhan, "KEMANDIRIAN BELAJAR PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN DARING PADA MASA PANDEMI COVID -19," *Perspekt. Ilmu Pendidik.*, vol. 34, no. 2, pp. 147–154, Oct. 2020, doi: 10.21009/PIP.342.9.
  - [24] G. Fischer and E. Scharff, "Learning Technologies in Support of Self-Directed Learning," *J. Interact. Media Educ.*, vol. 1998, no. 2, p. 4, Oct. 1998, doi: 10.5334/1998-4.
  - [25] B. J. Zimmerman, "Self-Regulated Learning and Academic Achievement: An Overview," *Educ. Psychol.*, vol. 25, no. 1, pp. 3–17, 1990, doi: [https://doi.org/10.1207/s15326985ep2501\\_2](https://doi.org/10.1207/s15326985ep2501_2).
  - [26] H. Bastaman, *Logoterapi: Psikologi untuk menemukan makna hidup dan meraih hidup bermakna*. PT Raja Grafindo Persada, 2007.
  - [27] R. Cohen, S., Kamarck, T., & Mermelstein, "A global measure of perceiver stress," *J. Health Soc. Behav.*, vol. 24, pp. 385–396, 1983.
  - [28] L. Rice, J. M. Barth, R. E. Guadagno, G. P. A. Smith, and D. M. McCallum, "The Role of Social Support in Students' Perceived Abilities and Attitudes Toward Math and Science," *J. Youth Adolesc.*, vol. 42, no. 7, pp. 1028–1040, Jul. 2013, doi: 10.1007/s10964-012-9801-8.
  - [29] K. Glanz, B. K. Rimer, and K. Viswanath, *Health behavior and health education theory, research, and practice*. John Wiley & Sons, Inc, 2008.
  - [30] E. P. Sarafino, *Health psychology: Biopsychosocial interactions*. 2008.
  - [31] F. Rizqiyah, *Hubungan dukungan sosial dengan self regulation pada santriwati penghafal al-quran pondok pesantren salaftiyah syafi'iyah nurul huda mergosono-malang*. 2018.
  - [32] A. T. Gordon, *Assessing social support in children: development and initial validation of the social support questionnaire for children*. 2004.
  - [33] A. G. Danielsen, O. Samdal, J. Hetland, and B. Wold, "School-Related Social Support and Students' Perceived Life Satisfaction," *J. Educ. Res.*, vol. 102, no. 4, pp. 303–320, May 2009, doi: 10.3200/JOER.102.4.303-320.
  - [34] B. J. Schunk, D. H. & Zimmerman, "Self-regulated learning: From teaching to self-reflective practice," The Guilford Press, 1998.
  - [35] B. Mulyana, *Pengaruh dukungan sosial (orangtua, guru dan teman sekelas) dan efikasi diri terhadap self-regulated learning peserta didik tunadaksa di sekolah inklusi dengan konsep diri akademik sebagai variabel mediator*. 2019.
  - [36] E. Alvi and R. M. Gillies, "Social interactions that support students' self-regulated learning: A case study of one teacher's experiences," *Int. J. Educ. Res.*, vol. 72, pp. 14–25, 2015, doi: 10.1016/j.ijer.2015.04.008.
  - [37] W. Armila, *Hubungan Antara Kemandirian dan Dukungan Sosial Orang Tua dengan Self Regulated Learning pada pelajar di SMK 5 Yogyakarta*. Universitas Ahmad Dahlan, 2019.

- [38] A. Aziz, "Hubungan Dukungan Sosial dengan Self Regulated Learning pada Siswa SMA Yayasan Perguruan Bandung Tembung," *JUPIIS J. Pendidik. ILMU-ILMU Sos.*, vol. 8, no. 2, p. 103, Dec. 2016, doi: 10.24114/jupiis.v8i2.5155.
- [39] E. Y. Simbolon, *Hubungan antara dukungan orang tua dengan self regulated learning pada siswa SMA Swasta Josua Medan*. Universitas Medan Area, 2016.
- [40] E. Winingsih, *Peran orang tua dalam pembelajaran jarak jauh*. 2020.
- [41] D. H. (Eds. ). Zimmerman, B. J., & Schunk, *Self-Regulated Learning and Academic Achievement*. Routledge, 2013. [Online]. Available: <https://doi.org/10.4324/9781410601032>
- [42] F. Orcan, "Exploratory and Confirmatory Factor Analysis: Which One to Use First?," *Eğitimde ve Psikolojide Ölçme ve Değerlendirme Derg.*, pp. 414–421, Dec. 2018, doi: 10.21031/epod.394323.
- [43] D. Purwanti and J. Purwadi, "Metode Brown's Double Exponential Smoothing dalam Peramalan Laju Inflasi di Indonesia," *J. Ilm. Mat.*, vol. 6, no. 2, p. 54, 2019, doi: 10.26555/konvergensi.v6i2.19548.
- [44] B. J. Zimmerman and M. M. Pons, "Development of a Structured Interview for Assessing Student Use of Self-Regulated Learning Strategies," *Am. Educ. Res. J.*, vol. 23, no. 4, pp. 614–628, Jan. 1986, doi: 10.3102/00028312023004614.
- [45] S. Nurmalasari, *Hubungan dukungan sosial dengan pencapaian perkembangan konsep diri anak tuna rungu usia 7-12 tahun*. 2019.
- [46] A. R. Indrawati and A. Alfiasari, "Dukungan Informasional Orang Tua: Penentu Keberhasilan Prestasi Akademik Anak di Perdesaan," *J. Ilmu Kel. dan Konsum.*, vol. 9, no. 3, pp. 159–170, Sep. 2016, doi: 10.24156/jikk.2016.9.3.159.
- [47] S. Punaji, "Pembelajaran sistem online: Tantangan dan rangsangan. Jurnal Majalah Ilmiah Pembelajaran," *J. Maj. Ilm. Pembelajaran*, vol. 6, no. 2, pp. 1–10, 2007.
- [48] S. Phillipson, N.S., Shi, J., Zhang, G., Tsai, D., Quek, C.G., Matsumura, N., Cho, "Recent Developments in Gifted Education in East Asia. In: Shavinina L.V. (eds) International Handbook on Giftedness," *Springer, Dordr.*, pp. 2–75, 2009, doi: <https://doi.org/10.1007/978-1-4020-6162>.
- [49] W. L. Broadbent, J., & Poon, "Self-regulated learning strategies & academic achievement in online higher education learning environments: A systematic review," *Internet High. Educ.*, vol. 2, no. 7, pp. 1–13, 2015, doi: <https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2015.04.007>.
- [50] J. C. Perry, A. L. Fisher, J. M. Caemmerer, T. Z. Keith, and A. E. Poklar, "The Role of Social Support and Coping Skills in Promoting Self-Regulated Learning Among Urban Youth," *Youth Soc.*, vol. 50, no. 4, pp. 551–570, May 2018, doi: 10.1177/0044118X15618313.
- [51] C. Sedikides, C., Rudich, E.A., Gregg, A.P., Kumashiro, M., & Rusbult, "Are Normal Narcissists Psychologically Healthy?: Self Esteem Matters," *J. Pers. Soc. Psychol.*, vol. 87, no. 3, pp. 400–416, 2004, doi: 10.1037/0022-3514.87.3.400.
- [52] M. Herawati, A. Muhid, and A. S. Hamdani, "Self-Efficacy, Social Support, Academic Flow, and Math Anxiety among Islamic Senior High School Students," *Psymphatic J. Ilm. Psikol.*, vol. 7, no. 2, pp. 315–326, Jan. 2021, doi: 10.15575/psy.v7i2.8474.
- [53] T. Apps, K. Beckman, S. Bennett, B. Dalgarno, G. Kennedy, and L. Lockyer, "The role of social cues in supporting students to overcome challenges in online multi-stage assignments," *Internet High. Educ.*, vol. 42, pp. 25–33, Jul. 2019, doi: 10.1016/j.iheduc.2019.03.004.
- [54] S. Maslihah, "Studi tentang hubungan dukungan sosial, penyesuaian sosial di lingkungan sekolah dan prestasi akademik siswa SMPIT Assyifa Boarding School Subang Jawa Barat," *J. Psikol. Undip*, vol. 10, no. 2, pp. 103–114, 2011.
- [55] D. S. Anandari, "Hubungan Persepsi Siswa atas Dukungan Sosial Guru," *J. Psikol. Pendidik. Dan Perkemb.*, vol. 2, no. 3, p. 212, 2013.
- [56] D. Kim, Y. Lee, W. L. Leite, and A. C. Huggins-Manley, "Exploring student and teacher usage patterns associated with student attrition in an open educational resource-supported online learning platform," *Comput. Educ.*, vol. 156, p. 103961, Oct. 2020, doi: 10.1016/j.compedu.2020.103961.
- [57] A. H. K. Fung, J. J. Y., Yuen, M., & Yuen, "Self-Regulation in Learning Mathematics Online: Implications for Supporting Mathematically Gifted Students with or without Learning Difficulties," *Gift. Talent. Int.*, vol. 29, no. 1–2, pp. 113–123, 2014, doi: <https://doi.org/10.1080/15332276.2014.11678434>.
- [58] A. J. Kipp, *The influence of sibling presence on grade point average*. 2015.
- [59] S. Yukseturk, E. & Bulut, "Gender differences in self-regulated online learning environments," *Int. Forum Educ. Technol. Soc.*, vol. 12, no. 3, pp. 12–22, 2009.